

Teori Menulis di Media Massa

Oleh: *A. Rahman, Dosen Fikom, Esa Unggul*

(Disampaikan pada Webinar dengan topik "Menulis Opini Menembus Jurnalistik", diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Komunikas, Universitas Esa Unggul, 2 Februari 2022)

Pengantar

Menulis merupakan pekerjaan memilih dan merangkai kata untuk dijadikan satu cerita utuh. Kata kuncinya adalah "memilih dan merangkai kata". Artinya, seorang penulis harus memiliki banyak perbendaharaan kata agar bisa dirangkai menjadi cerita. Pebendaharaan kata itu bisa diperoleh dengan i banyak mendengar orang bicara dan membaca semua hal menarik dari berbagai media.

Sedangkan bagaimana harus bisa menulis, resepnya hanya satu, yaitu menulis, menulis, dan terus menulis. Tidak ada gunanya perbendaharaan kata yang banyak, kalau kata-kata tersebut tidak pernah dipilih dan dirangkai menjadi tulisan. Biasanya dengan menulis dan terus menulis, seorang akan terlatih menjadi penulis. Biasanya tulisan pertama memang kurang baik, bahkan cenderung buruk. Tapi tulisan seterusnya akan makin baik dan semakin baik, karena belajar dari tulisan terdahulu.

Tidak ada orang yang tiba-tiba mahir menulis. Mereka mahir karena banyak menulis. Memang ada orang yang punya bakat menulis, sehingga kelihatan sangat cepat pandai menulis. Tapi percayalah, bakat itu paling membantu hanya 10 persen, selebihnya didapat dari pengalamannya dalam menulis.

Syarat Menjadi Penulis

Semua orang bisa menulis, tapi tidak semua orang memiliki kemampuan menulis yang baik. Maka kita lihat, banyak tokoh mampu menjadi pembicara hebat, tapi tak semuanya bisa menjadi penulis. Kita ambil saja contoh tentang Presiden yang sudah berkuasa di Indonesia. Soekarno atau Bung Karno, bisa bicara berapi-api dan berjam-jam, juga bisa menulis banyak artikel dan buku. Suharto, mampu menjelaskan persoalan secara rinci, tapi tidak pernah ada tulisannya.

Gus Dur alias KH Abdurrahman Wahid, punya kemampuan bicara dan menulis sama baiknya. Tulisan-tulisan Gus Dur sejak muda hingga menjelang wafat bisa ditemukan tersebar di berbagai media massa. Megawati Soekarno Putri, meski memiliki darah Soekarno, Mega hanya mewarisi kemampuan berpidato dan tidak diwarisi kemampuan menulis. Susilo Bambang Yudhoyono atau SBY, punya kemampuan bicara sekaligus menulis, meski menulisnya tidak sehebat Gus Dur dan Bung Karno.

Sedangkan Presiden kita yang sekarang, Joko Widodo atau yang akrab disapa Jokowi, hanya sering kita dengar bagaimana dia bicara, tapi tidak ada pernah ada tulisannya di media. Dulu pernah muncul tulisan atas nama dia, tapi bukan tulisannya.

Makalah Seminar:

Syarat menjadi penulis itu hanya dua: menguasai materi tentang topik yang akan ditulis dan menguasai cara menulis

Menguasai materi tentang topik

Prinsip seseorang penulis adalah “tidak harus menjadi seorang ahli, tapi harus mampu menulis layaknya seorang ahli”. Artinya, seorang penulis tidak harus menjadi dokter ahli penyakit dalam bila ingin menulis tentang Covid-19. Tapi dia harus mampu menulis dan menjelaskan tentang Covid19 seperti seorang ahli penyakit dalam.

Untuk mendapat kemampuan seperti itu, mau tidak mau, seorang penulis harus banyak melihat, banyak mendengar, banyak membaca, dan banyak bergaul. Banyak melihat dan mendengar, bukan hanya dari media, tapi harus banyak jalan dan bergaul dengan siapa saja. Utamanya pergi ke tempat dan bergaul dengan orang-orang yang berhubungan dengan topik yang hendak dia tulis. Dia juga harus rajin menghadiri seminar, mendengar pidato, dan mengikuti berbagai diskusi berkaitan dengan topik yang akan ditulis.

Dengan demikian, seorang penulis harus memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang segala hal. Dia tidak mungkin melewatkan setiap fakta yang ditemui dan selalu menggali fakta tersebut selengkap-lengkapnyanya. Dalam menggali fakta, dia selalu melengkapi dirinya dengan pertanyaan 5W+1H, yaitu: what (apa), who (siapa), Where (dimana), when (kapan), why (mengapa), dan how (bagaimana).

Pada setiap fakta yang ditemui, dia akan bertanya: apa yang terjadi dan atau apa yang dibicarakan orang? Siapa yang terlibat dalam kejadian itu dan atau siapa yang berbicara? Dimana peristiwa atau atau orang menyampaikan informasi? Kapan kejadiannya? Mengapa peristiwa itu bisa terjadi dan atau mengapa seorang menyampaikan informasi demikian? Bagaimana peristiwa itu bisa terjadi dan bagaimana kelanjutannya. Kalau menyangkut penyampaian informasi, bagaimana informasi itu disampaikan?

Itupun belum cukup, dia harus yakin kalau fakta yang diperoleh adalah benar-benar fakta. Maka seorang penulis tidak boleh lengah dalam melakukan cek dan ricek, meneliti dan meneliti lagi fakta tersebut. Dia harus melakukan verifikasi dan validasi lagi sampai yakin semua fakta sudah di dapat dan semuanya fakta.

Biasanya dengan melakukan cek dan ricek, seorang penulis akan bisa memilih mana bagian fakta dan menyingkirkan bagian yang bukan fakta. Juga dengan rajin memverifikasi dan memvalidasi, kadang bisa menemukan cerita di balik fakta. Biasanya cerita di balik fakta ini sangat menarik dijadikan tulisan opini, karena mengandung *human interest*.

Menguasai cara menulis

Menulis apapun harus tahu caranya. Misalnya mau menulis surat untuk pacar, harus tahu topik yang cocok untuk dia, tahu bahasa yang mungkin menarik bagi dia, dan tahu cara membuat dia senang setelah membaca tulisan kita. Begitu juga kalau ingin menulis surat untuk pimpinan di kantor. Kita harus tahu bagaimana struktur surat yang benar, tahu cara mengungkapkan persoalan secara lugas agar tujuan tercapai.



Makalah Seminar:

Kemampuan paling dasar yang harus dimiliki seorang penulis adalah menguasai cara menggunakan bahasa. Tahu menerapkan penggunaan huruf dan angka, yaitu kapan menggunakan huruf kapital, huruf miring, dan huruf biasa. Juga tahu cara menulis angka biasa maupun angka Romawi. Lalu tahu cara merangkai kata, yaitu tahu menerapkan struktur kalimat (subjek + predikan + objek), dan tahu menggunakan tanda baca dengan benar, termasuk menempatkan titik, koma, tanda tanya, tanda seru, buka tutup kurung, dan tanda petik dua di atas.

Seharusnya kemampuan seperti ini sudah dimiliki oleh mereka yang telah mengenyam pendidikan sampai tingkat atas, karena bahasa Indonesia telah dipelajari sejak sekolah tingkat dasar. Persoalannya hanya sedikit yang menggunakan kemampuan bahasa tersebut, sehingga ibarat pisau yang tidak pernah diasah, kemampuan tersebut semakin tumpul dan berkarat.

Bagi orang seperti itu tentu akan sulit untuk dapat menulis untuk media massa, karena menulis di media massa artinya menulis untuk banyak orang (khalayak) yang sangat beragam. Mereka punya latar belakang usia, pendidikan, budaya, agama, dan minat yang berbeda, sehingga tidak ada jaminan mereka akan tertarik membaca tulisan kita. Mereka hanya akan tertarik membaca, jika tulisan itu menarik dan berguna bagi mereka. Makin menarik dan berguna tulisan itu bagi sebanyak mungkin orang, maka makin besar peluang tulisan tersebut akan dibaca.

Dalam dunia jurnalistik telah diidentifikasi, paling tidak ada delapan faktor yang membuat suatu peristiwa atau opini menjadi menarik dan berguna bagi khalayak, yaitu: 1) kebaruan (aktualitas), 2) kedekatan dengan khalayak (proximity), 3) memiliki dampak (impact), 4) menyangkut orang terkenal (prominence), 5) ada unsur konflik, 6) sesuatu yang aneh, 7) berkaitan dengan seks, 8) mengandung daya tarik manusiawi. Maka topik yang dipilih untuk dijadikan tulisan opini hendaklah memiliki paling tidak lima faktor tersebut.

Jika telah mendapatkan topik yang menarik, separuh tugas menulis telah bisa dilaksanakan. Selanjutnya tinggal bagaimana menyajikan topik tersebut secara menarik, sehingga orang mau membaca dari awal hingga akhir. Sebab tulisan dikatakan menarik, bila mulai judul, intro, bodi (uraian), dan penutup, semuanya menarik dan meninggalkan kesan di hati pembaca.

Cara paling simpel yang bisa dilakukan untuk belajar menulis di media massa adalah dengan membaca tulisan para penulis terkenal yang dimuat oleh media. Pelajari bagaimana cara mereka meramu dan merangkai kata menjadi kalimat, menghubungkan antar kalimat menjadi alinea, serta menghubungkan antar alinea menjadi utuh sebuah cerita.

Juga pelajari secara seksama bagaimana kalimat dan alinea pertama tulisan mereka, serta pelajari bagaimana kalimat penutupnya. Kalimat dan alinea pembuka digunakan agar khalayak tertarik membaca tulisan mereka, sedangkan kalimat penutup digunakan untuk meninggalkan kesan pada pembaca.

Lalu mulailah menulis, menulis, dan terus menulis! Menulis itu menggunakan bahasa, maka pelajari seksama bagaimana ketentuan penggunaan bahasa dalam setiap media massa. Paling tidak secara umum bisa melihat, bahasa media massa itu harus akurat dan mudah dipahami, disajikan secara singkat, padat, dan menarik. Maka sebelum tulisan opini dikirim ke media massa, maka ketentuan tersebut harus selalu dipenuhi lebih dulu.



Makalah Seminar:

Harus diingat juga, tulisan yang cocok dimuat oleh satu media, belum tentu akan dimuat oleh media lain. Tiap media memiliki kebijakan redaksional sendiri dalam menentu layak tidaknya satu tulisan untuk dimuat, karena: 1) setiap media menggunakan gaya bahasa yang menjadi ciri khas mereka, maka ikuti gaya mereka 2) tiap media menetapkan panjang tulisan yang akan dimuat, maka jangan mengirim tulisan yang jauh lebih singkat ataupun lebih panjang dari ketentuan tersebut. Yang tidak boleh diabaikan, bahwa media selalu menggunakan bahasa yang efektif, yaitu bahasa yang akurat dan mudah dipahami, disajikan secara singkat, padat, dan menarik. Maka sebelum tulisan opini dikirim ke media massa, maka ketentuan tersebut harus selalu dipenuhi lebih dulu.

Juga dalam menulis untuk media massa, harus selalu memperhatikan ketentuan hukum dan etika. Melanggar hukum bisa mengantarkan penulis ke penjara, sedangkan melanggar etika akan menuai cercah dan cela. Hindarilah muatan tulisan melanggar SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) karena rawan memicu huru-hara.

Tips Menulis

- Cari bagian materi yang paling menarik, cari bagian fakta yang paling penting atau paling menarik dari fakta yang akan ditulis. Bagian ini dijadikan bahan tulisan untuk alinea pertama (intro)
- 1. Mulailah tulisan dengan unsur apa? Apa persoalan yang hendak dibahas atau apa poin yang hendak disampaikan dalam tulisan tersebut?
- 2. Uraikan persoalan tersebut secara jelas dalam tubuh tulisan sampai tuntas.
- 3. Buatlah penutup yang membuat pembaca mengingat persoalan itu lebih lama.
- 4. Menuliskalah sampai tuntas. Jangan mengoreksi tulisan sambil menulis, bisa menyebabkan ide terhenti dan tulisan tidak jadi.
- 5. Setelah selesai, baca menggunakan suara agar mata dan telinga ikut mengoreksi tulisan tersebut. Bila ada kata atau kalimat yang terdengar janggal di telinga, maka kata atau kalimat itu pasti bermasalah, perlu dilakukan koreksian.
- 6. Judul ditulis setelah tulisan selesai dikoreksi dan akan dikirim ke media massa.

Referensi:

1. [Bahasa Indonesia pada Media Massa Kita | Balai Bahasa Sumatera Utara \(kemdikbud.go.id\)](#)
 2. [Berita Terkini Hari Ini, Kabar Akurat Terpercaya - Kompas.com](#)
 3. [Kolom | Republika Online](#)
 4. [Berita Kolom Terkini Hari Ini - Kolom Tempo.co](#)
 5. [Opini - Media Indonesia](#)
 6. [Kolom Pakar - Media Indonesia](#)
-